

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi atau yang merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun sejak dahulu sampai dengan sekarang dan dianggap baik dan benar dalam pandangan hidup masyarakat. Dengan tradisi tersebut sering melahirkan dan terlihat akan adanya interaksi sosial yang baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri baik dari segi pola pikir dan perilakunya.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kental akan tradisi dan budayanya. Diantaranya adalah tradisi *nyumbang*. Yaitu kegiatan memberikan sesuatu kepada orang lain pada waktu tertentu ketika mengadakan hajatan. Dalam hal ini, tradisi *nyumbang* di beberapa daerah memiliki cara penyebutan yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat Jawa menyebutnya dengan “*mbecek*”, “*buwoh*”, atau “*ewuh*”. Dan jika dilihat dari realitas kehidupan sosial yang ada di desa Bandung Rejo kecamatan Boliyohuto kabupaten Gorontalo yang terdiri dari masyarakat Jawa, Sunda, Jawa Tondano, dan Gorontalo dengan didominasi oleh masyarakat Jawa tradisi *nyumbang* sering dilaksanakan. Akan tetapi istilah ini sekarang sudah jarang bahkan tidak digunakan lagi. Masyarakat lebih cenderung menyebutnya dengan *mbecek/becekan*. hal ini karena adanya anggapan bahwa antara *nyumbang* dan *mbecek* kini memiliki makna yang berbeda.

Tradisi *mbecek* atau *becekan* merupakan kebiasaan masyarakat setempat memberikan bantuan berupa bahan-bahan makanan pokok atau uang kepada warga masyarakat yang memiliki hajat, baik itu pernikahan ataupun khitanan. Pada prinsipnya aktifitas *mbecek* ini sama dengan aktifitas gotong royong yang lain, yaitu adanya keinginan untuk saling membantu. Akan tetapi perbedaannya terletak pada konseptualnya.¹

Desa Bandung Rejo merupakan hasil pemekaran desa Sidodadi pada tahun 2007. Pada awalnya desa Bandung Rejo adalah dusun bagian dari desa Sidodadi, yang mana pada waktu itu adalah dusun IV dan dusun V. Kata Bandung Rejo itu sendiri diangkat dari kata *Bandung* atau *Mbandung* yang dalam bahasa Jawa adalah mengolah lahan, berlomba-lomba dalam memperluas lahan pertanian yang pada waktu itu mayoritas lahan di desa Bandung Rejo lebih dikuasai oleh masyarakat transmigrasi dari Jawa yaitu Bandung dan Jawa Timur. Sedang kata *Rejo* itu sendiri mempunyai arti “ramai”. Yaitu beramai-ramai membuka lahan pertanian. Sehingga pada waktu itu bahwa desa pemekaran Sidodadi dinamakan desa Bandung Rejo melihat sejarah dan kejadian pada waktu itu. Dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.801 dengan jumlah KK sebanyak 560 KK. Terdiri dari empat dusun yaitu tersebar dimasing-masing dusun. Dusun Mekar Sari sebanyak 539 jiwa, Margo Mulyo 677 jiwa, Mulya Jati 265 jiwa, dan jumlah penduduk Makaryo Jaya sebanyak 320 jiwa.²

¹<http://maulanakurnia.blogspot.com/2009/10/realita-tradisi-mbecek-dan-jelitan.html>, diakses 26 Februari 2013.

²RPJM Desa Bandung Rejo Tahun 2010-2015.

Masyarakat di desa Bandung Rejo ini dalam menyelenggarakan hajatan (*nduwe gawe*) seperti pernikahan (*mantu*), khitanan (*sunatan*), dan perayaan lahirnya seorang bayi (*sepasaran bayen*) sering mengadakan *becekan*. Kegiatan tersebut merupakan usaha masyarakat untuk membantu keluarga yang hendak mengadakan hajatan sebagai usaha untuk menciptakan solidaritas diantara sesama anggota masyarakat. Pemberian dalam tradisi *becekan* ini pada umumnya seperti beras, gula, teh, mie, dan lain-lain (oleh kaum perempuan), dan uang (oleh kaum laki-laki). Akan tetapi yang dimaksudkan dalam pemberian disini adalah ternyata berbeda dengan pengertian *nyumbang* atau *mbecek* yang sebelumnya yaitu pemberian didasarkan atas rasa suka rela oleh masyarakat. Tetapi pada kenyataannya kini pemberian dalam tradisi *becekan* tersebut memiliki nilai, makna, dan tujuan tertentu. Misalnya memberi kepada keluarga yang berhajat bertujuan ketika ia menyelenggarakan hajatan akan memperoleh balasan. Dan biasanya juga perolehan dari tradisi ini digunakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

Dalam tradisi *becekan* kini justru mengandung unsur paksaan. Entah dari segi pelaksanaannya oleh pihak yang hendak mengadakan hajatan karena sebelumnya telah mengadakan tradisi *mbecek* tersebut kepada masyarakat lain sehingga mengharap kembali pemberiannya itu, atau bahkan sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan. Dan bagi masyarakat yang mengadakan tradisi *mbecek* itu juga seolah-olah dituntut untuk mengembalikan sesuai jumlah yang diterimanya atau lebih. Dalam hal ini, apabila dalam proses pengembaliannya dengan jumlah lebih sedikit atau tidak sesuai dengan apa yang diterima

sebelumnya atau bahkan sama sekali tidak membalasnya dalam artian ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan dan ada masyarakat tertentu tidak mengadakan tradisi tersebut sementara sebelumnya telah diketahui ia mendapat sesuatu atau pemberian "*gawan*" (barang bawaan baik berupa bahan makanan atau uang), maka orang atau masyarakat yang tidak mengembalikan akan memperoleh bahan gunjingan dari pihak yang mempunyai hajatan tersebut atau masyarakat lain. Ini dapat dilihat dari aktivitas *becekan* tersebut yang mengandung kerjasama resiprositas (hubungan timbal balik) seperti sekarang ini.

Dalam kehidupan sosial, dimana manusia dalam memenuhi kebutuhan atau pun dalam upaya mencapai tujuan dan kegiatan tertentu, bantuan dari orang lain tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Bahkan merupakan suatu hal yang sering kita peroleh dan kita rasakan khususnya ketika dalam keadaan sulit. Hal ini tentu saja menunjukkan betapa pentingnya kerjasama dan bagaimana upaya kita untuk terus berusaha membalas akan kebaikan (bantuan) dari orang lain. Tapi bagaimana kita memahami bentuk timbal balik tersebut jika kondisi sosial kurang atau tidak mendukung.

Tradisi *becekan* ini, memang suatu bentuk tradisi yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Di samping itu, melaksanakan tradisi tersebut dalam hajatan sebagai bentuk proses adaptasi bagi masyarakat Jawa pada umumnya, ternyata tradisi *becekan* ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengejar keuntungan. Atau dilaksanakan agar tidak merasa rugi karena sebelumnya telah atau sering melakukan tradisi *mbecek* pada hajatan yang diselenggarakan oleh orang atau masyarakat lain. Sementara itu jika tidak dilaksanakan, akan

menimbulkan sanksi. Yang dimaksud sanksi disini adalah bukan dari segi hukuman fisik, akan tetapi sanksi yang berupa pembicaraan negatif seperti pencemaran nama baik atau juga merupakan suatu bentuk pembunuhan karakter bagi mereka yang tidak mampu atau tidak mau untuk datang dalam perhelatan tertentu. Khususnya bagi mereka yang tidak mau mengembalikan. Dalam hal ini masyarakat pun terkadang tidak ingin tahu bagaimana kondisi sosial yang lain, mampu atau tidak. Akan tetapi yang mereka tahu hanyalah segala bentuk pemberian harus dikembalikan minimal sesuai dengan jumlah yang ia keluarkan. Sehingga untuk mengembalikan dalam tradisi *becekan* ini masyarakat sering memaksakan diri untuk membalas dengan cara meminjam uang atau berhutang kepada keluarga dekat atau kerabatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan melihat beberapa permasalahan yang ada sehingga dapat ditemukan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perubahan tradisi *becekan* di desa Bandung Rejo Kec. Boliyohuto Kab. Gorontalo?
- 1.2.2 Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan tradisi *becekan* tersebut?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *becekan* pada masyarakat Jawa.
2. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan secara langsung yakni tentang tradisi *becekan* oleh masyarakat Jawa tersebut.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca atau masyarakat tertentu tentang terjadinya perubahan tradisi *becekan* pada masyarakat Jawa di desa Bandung Rejo Kec. Boliyohuto Kab. Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *becekan* pada masyarakat Jawa di desa Bandung Rejo Kec. Boliyohuto Kab. Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui dan menjelaskan tradisi *becekan* seperti pada perayaan dalam rangka perkawinan (*mantu*), khitanan (*sunatan*), dan

kelahiran bayi (*sepasaran bayen*) serta perubahan yang ada di dalamnya yaitu pada masyarakat Jawa di desa Bandung Rejo Kec. Boliyohuto Kab. Gorontalo.